

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU ANAK**  
(Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe)

**Oleh: Juhardin, H. Jamaluddin Hos, dan Hj. Suharty Roslan**

**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak serta faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di desa amberi, kecamatan lambuya, kabupaten konawe. Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis, diharapkan dapat Memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Konawe dan masyarakat Desa Amberi mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, Dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang membutuhkan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pola asuh anak. Dan Menjadi bahan pengetahuan bagi pihak pemerintah tentang bagaimana dampak pola asuh orang tua. Serta secara metodologi, dapat menjadi bahan acuan atau pembandingan bagi peneliti lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua di wilayah ini mayoritas pada pola asuh demokrasi sebab kebanyakan orang tua dalam hal mengasuh anak bersikap hangat dan rasional serta memberikan kebebasan pada anak namun tetap pada pengawasan agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Dan faktor pendidikan, ekonomi, kepribadian, jumlah anak, sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orangtua, Perilaku Anak.

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional, sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya, fisik, sosial dan intelektualnya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi sistem kontrol internal bagi perilaku mereka. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki, termaksud anak yang dilahirkan tidak melalui pernikahan tetap dikatakan anak.

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi

pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada di tangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Dalam konteks ini, orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Kita tidak dapat menutup mata misalnya, bahwa saat ini terjadi pergeseran nilai kesusilaan pada masyarakat mengenai terminologi patut dan tidak patut. Di level itu, peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum mereka terjun ke masyarakat melalui sekolahan dan media interaksi sosial lainnya. Karena itu, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka.

Nilai-nilai agama yang dianut orang tua juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya. Kepribadian dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola asuh secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis bahwa, kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua di wilayah ini mayoritas pada pola asuh demokrasi sebab kebanyakan orang tua dalam hal mengasuh anak bersikap hangat dan rasional serta memberikan kebebasan pada anak namun tetap pada pengawasan agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara sementara pada kepala Desa, di Desa Amberi kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe, terdapat 719 jiwa, jumlah kepala keluarga sebanyak 186 dan jumlah anak berusia 5 sampai 18 tahun sebanyak 130. Di desa ini anak memiliki perilaku-perilaku yang berbeda-beda, berapa anak sering melakukan tindakan negatif seperti berjudi, meminum miras, merokok, mencuri, dan terlibat perkelahian. tetapi tidak semua anak di desa ini melakukan tindakan-tindakan negatif itu, tapi sebagian anak juga melakukan tindakan positif seperti sering ke masjid, ada yang taat kepada orang tuanya, sopan santun. dan ada juga yang sifatnya pemarah dan keras kepala. Melihat kondisi perilaku anak tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu : Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak di Desa Amberi kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe ? dan Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pola asuh orang tua di Desa Amberi kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe?

## **METODE PENELITIAN**

Adapun Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif yaitu jenis data yang berbentuk informasi dengan menjelaskan atau memaparkan kenyataan yang diperoleh di lapangan secara jelas dan menggambarkannya secara sistematis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sejumlah informan penelitian melalui tahap wawancara, observasi, dokumentasi. Dan Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari informan penelitian seperti data mengenai karakteristik lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian ini adalah studi pustaka (*Library study*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber pustaka seperti buku-buku dan laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu cara memperoleh data dengan melakukan penelitian langsung di lapangan. Penelitian lapangan ini meliputi teknik berikut ini :

Pengamatan (observasi), yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan, guna mencari informasi mengenai Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak dikalangan masyarakat. Kemudian Wawancara (interview), yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan. Serta Dokumentasi yaitu sumber informasi yang berupa bukti tertulis mengenai karakteristik lokasi penelitian baik berupa dokumentasi pribadi maupun dokumentasi resmi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Upe, 2016) yakni dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas melalui proses pengumpulan data yang relevan dengan tema penelitian (*data collection*), pemilihan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada masalah penelitian (*data reduction*), disajikan dalam bentuk teks naratif (*data display*), dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah di sajikan (*conclusion drawing and verifying*).

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh Anak**

Pola asuh adalah tata cara mendidik dan memelihara serta membimbing keluarga, sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua harus meletakkan dasar-dasar moral, etika dan perilaku yang baik pada anak-anaknya sehingga tercipta sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat. Ada 3 jenis pola asuh yang terjadi di masyarakat yaitu sebagai berikut:

#### **1. Dampak pola asuh otoriter**

Dalam pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran dikenakan hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat 1 arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

##### **a. Dampak Positif**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh paling bahaya, dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan, Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa,

memerintah, menghukum. Ketika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua.

Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Maka berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan, bahwa pengasuhan yang bersifat otoriter memberikan dampak positif kepada anak.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara salah seorang informan kepada penulis, bahwa: “orang tuaku memberikan arahan agar saya selalu menjalankan sholat lima waktu, jika saya tidak melakukan maka saya diberi hukuman kecil, orang tuaku sangat marah apabila saya lalai dalam melaksanakan sholat hingga saya takut apabila harus tidak sholat” (Wawancara dengan saudari Riska, tanggal 16 April 2016).

Pernyataan tersebut di atas diketahui bahwa pengasuhan otoriter memberikan dampak positif pada perilakunya. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara seorang informan, bahwa: “karena saya adalah anak perempuan maka saya diperintahkan oleh ayah untuk lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan membantu ibu daripada harus menghabiskan waktu diluar, sebab ayah akan marah dan memberikan hukuman besar jika saya terjebak dalam kenakalan remaja” (Wawancara dengan saudari Anisa, tanggal 16 April 2016).

#### **b. Dampak Negatif**

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif.

Pernyataan tersebut dijelaskan dengan adanya hasil wawancara seorang informan, bahwa: “Jika orang tua saya terus menerus untuk menyuruh saya, maka saya merasa bosan dan pergi dari rumah, ketika diluar saya bebas bergaul dengan teman-teman dan merokok bersama mereka, dengan merokok pikiran saya terasa tenang meskipun orang tuaku melarangku untuk merokok” (Wawancara dengan saudara Jujun, tanggal 18 April 2016).

Pernyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sifat memaksakan kehendak pada anak akan berdampak pada psikologi anak sehingga anak berperilaku negatif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: “orang tuaku selalu memarahi dan menghukum saya, sebenarnya saya ingin pergi dikampung nenek dan bersekolah disana, sebab saya bosan terus dimarahi oleh ayah saya, mereka

tidak mengerti perasaan saya maka dari itu saya selalu bertindak dengan sesuka saya sendiri dan jarang tinggal dirumah” (Wawancara dengan Mita, tanggal 18 April 2016).

## **2. Dampak Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak, dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: “orang tuaku sangat baik dan mau mendengarkan keluhan dariku, sehingga ketika saya memiliki masalah dirumah maupun disekolah saya selalu menceritakan kepada mereka dan merekapun memberikan solusi dari permasalahan yang saya hadapi, dan saya diajarkan untuk lebih baik lagi” (Wawancara dengan saudari resky, tanggal 19 April 2016).

Uraian hasil wawancara di atas, bahwa pengasuhan yang bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak akan mengikuti perintah orang tua jika pola asuhnya baik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya hasil wawancara seorang informan kepada penulis, bahwa: “saya sangat senang dan bersyukur memiliki orang tua yang baik, sebab mereka tidak pernah memarahi saya dengan kasar, saya selalu diberikan ajaran yang positif dari mereka sehingga saya dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk” (Wawancara dengan Ulfa, tanggal 19 April 2016).

Dari pernyataan beberapa informan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak. Sebab terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga.

### **3. Dampak Pola Asuh Permisif**

Dalam pola asuhan ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya. Apapun yang diminta anak orang tua menurutinya.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pada pola asuh ini tidak ada ditemukan perilaku yang positif yang dilakukan oleh anak. Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya hasil wawancara oleh seorang informan, bahwa: “Saya sangat dimanjakan oleh orang tuaku karena saya adalah anak laki-laki satu-satunya, baru-baru ini saya dibelikan handpone baru, dan didalam handpone saya memiliki banyak game dan itu yang mengisi waktu saya ketika pulang dari sekolah, dan saya tidak pernah bekerja didalam rumah sebab kakak saya selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah, saya biasanya keluar rumah dan pergi bermain playstation” (Wawancara dengan Jarul, tanggal 22 April 2016).

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tuanya memberikan kebebasan anaknya dan selalu memanjakannya dan tidak memberikannya nasihat atau teguran. Lebih lanjut, pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “saya selalu bebas merokok dan keluar dimalam hari karena orang tuaku tidak melarangku dan mereka bekerja diluar kota, ketika mereka pergi saya diberikan uang saku yang banyak dan itulah saya gunakan buat kebutuhan hidup” (Wawancara dengan Jayong, tanggal 22 April 2016).

Dari beberapa hasil wawancara diatas maka penulis memberikan suatu gambaran bahwa pola asuh permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Karena tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

#### **1. Tingkat Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi keluarga dari suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan dari anggota keluarga itu sendiri serta masyarakat lingkungan, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa tingkat sosial ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua terhadap anak.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “Saya memiliki penghasilan yang pas-pasan dalam sehari-hari, saya hanya bisa mendapat uang banyak ketika atap yang saya jual laku banyak. Maka dari itu saya hanya bisa menyekolahkan anak saya di pesantren yang biaya pendidikannya cukup murah dibanding sekolah negeri, seringkali anak saya mengeluh karena saya memberikan uang saku yang sedikit” (Wawancara dengan bapak Heri, tanggal 24 April 2016).

Lebih lanjut dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “Memang saya akui dengan faktor ekonomi yang rendah mempengaruhi pola asuh saya terhadap anak sebab saya sering merasa stres dan melakukan miras ketika saya mabuk saya biasa tidak sadar dan melakukan tindak kekerasan pada anak” (Wawancara dengan bapak Saprudin, tanggal 24 April 2016).

Dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menganalisis bahwa pengaruh ekonomi yang rendah sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua, namun bagaimana dengan pola asuh keluarga yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Untuk lebih lanjut kita dapat melihat adanya hasil wawancara penulis kepada informan yang menyatakan bahwa: “Saya bersyukur dengan memiliki ekonomi yang cukup sebab dengan ini saya bisa memberikan makanan yang bergizi dan pakaian yang layak bagi anak-anak saya, namun saya juga tetap menjaga untuk tidak terlalu memanjakan mereka secara berlebihan sebab bisa berdampak negatif bagi anak” (Wawancara dengan bapak Bahar, tanggal 24 April 2016).

Dari hasil keseluruhan wawancara yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah pada keluarga akan berdampak negatif pada pola asuh yang diterapkan orang tua sehingga berdampak negatif pula bagi perilaku anak. Sedangkan tingkat sosial ekonomi yang tinggi pada keluarga berpotensi akan menimbulkan pola asuh yang positif dari orang tua dan akan menunjukkan sikap hangat terhadap anak, sehingga berdampak baik untuk perilaku anak.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pada pola asuh orang tua.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “saya hanya seseorang yang berpendidikan rendah dan masalah mengasuh anak yang baik saya kurang paham tapi sebagai ibu saya mengasuh anak saya seperti halnya dengan ibu yang lain, namun mengenai hasilnya prestasi anak saya selalu buruk, sudah 2 kali anak saya tidak naik kelas makanya saya memindahkannya ke sekolah lain, dan mengenai perilakunya anak saya cukup rajin namun dalam hal belajar dia malas” (Wawancara dengan ibu Hanura, tanggal 25 April 2016).

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dari berbagai pendapat diatas dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, namun tidak semua orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah, di Desa Amberi banyak kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun bagaimanakah pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya?

Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat hasil wawancara seorang informan yang memaparkan bahwa: “Saya memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan saya tau cara mengasuh anak yang baik, dan buktinya anak saya cukup berprestasi dan dia juga tidak menjadi anak yang nakal, apa yang saya perintahkan selalu dituruti dan saya mengajarkan sejak kecil untuk sayang terhadap ibunya karena ketika anak telah menyayangi keluarganya maka dia akan bersikap sopan, santun, dan baik kepada orang lain” (Wawancara dengan bapak Jusrin S.Pd, tanggal 25 April 2016).

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua, yakni jika tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua rendah maka pola asuh yang diberikan terhadap anak akan berpotensi negatif, sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka pola asuh yang diterapkan akan berpotensi positif dan semua itu akan berpengaruh signifikan bagi perilaku anak.

### **3. Kepribadian**

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi & tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya. berdasarkan hasil

pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pada pola asuh.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “Suami saya sangat kejam terhadap anak-anaknya, jika ada kesalahan yang dibuat maka dia tidak segan untuk menghukum mereka, bahkan hukuman yang diberikan sering pada kekerasan fisik, saya sering menegurnya tapi itu sudah sifat dia dari dulu dan itu berdampak pada psikologi anak saya, mereka jadi takut ketika melihat ayahnya dan perilaku mereka seperti kaku, mereka takut untuk berbuat apa-apa sehingga perkembangan otaknya akan lambat” (Wawancara dengan ibu Indrawati, tanggal 26 April 2016).

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadian berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua, yaitu jika kepribadian orang tua pemaarah maka akan berdampak buruk terhadap perilaku anak, namun jika kepribadian orang tua penyayang dan selalu bersifat hangat terhadap anak maka hasilnya akan berdampak baik terhadap perilaku anak.

#### **4. Jumlah Anak**

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa jumlah anak yang banyak dapat mempengaruhi pada pola asuh.

Hal itu dikuatkan dengan adanya hasil wawancara informan yang memaparkan bahwa: “Saya seorang single parent dan memiliki 12 orang anak, yang lain anak saya telah menikah dan ada yang merantau dan ada juga yang menetap disini, namun yang merantau ke Malaysia sudah 12 tahun belum pulang, dan saya masih memiliki anak-anak yang harus diasuh begitu banyak, saya terkadang bingung bagaimana caranya untuk membagi waktu dengan mereka sementara tiap hari saya berangkat kekebun untuk bekerja, terpaksa saya selalu mempercayakan kepada saudara mereka untuk merawat mereka ketika saya tidak dirumah” (Wawancara dengan ibu lina, tanggal 26 April 2016).

Dari hasil wawancara diatas diperkuat pula oleh pendapat dari salah satu informan yang memaparkan bahwa: “Karena saya tidak ikut program Keluarga Berencana KB maka dari itu saya memiliki anak yang banyak yaitu 10 orang, dan mereka kebanyakan masih kecil dan bersekolah, saya sering bingung dengan sikap yang ditunjukkan oleh mereka karena jika anak yang satu diberikan

sesuatu maka anak yang lain akan merasa irih dan ikut meminta bahkan terkadang mereka menunjukkan sikap marah dan cuek terhadap saya, mereka juga terkadang bertengkar sesama saudara dalam memperebutkan sesuatu” (Wawancara dengan ibu Siti, tanggal 26 April 2016).

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa banyaknya anak akan berdampak negatif pada pola asuh orang tua, meskipun orang tua berusaha untuk memahami anak-anaknya namun ada saja perilaku negatif yang ditunjukkan oleh sala satu anak, sebaiknya orang tua mengikuti program pemerintah yaitu keluarga berencna KB 2 anak lebih baik, agar orang tua dapat menentukan anak yang harus dilahirkannya, sebab dengan memiliki anak yang banyak orang tua akan sulit membagi waktu kepada mereka dan akan banyak perilaku negatif yang ditunjukkan pada anak seperti berselisih, persaingan, mementingkan diri sendiri, dan perilaku berkuasa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari uraian-uraian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dampak pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku anak adalah sebagai berikut

1. Pola asuh otoriter selain memberikan dampak positif pada perilaku anak seperti: anak rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua, juga berdampak negatif pada perilaku anak yakni: anak menjadi sering merokok, sering berjudi serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya.
2. Pola asuh demokratis tidak memberikan dampak negatif pada perilaku anak sebab orang tua tidak memberikan sangsi yang berat pada anak sehingga hubungan antara orang tua dan anak bersifat hangat. Demokratis memberikan peluang bagi anak untuk bertindak namun orang tua tetap memberikan kontrol agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.
3. Pola asuh permisif memberikan dampak yang negatif pada perilaku anak, sebab orang tua memberikan kebebasan dan memanjakan anak maka anak akan berperilaku manja dan merasa terbiasa dengan hidup mewah, serta dengan tidak adanya kontrol dari orang tua maka anak akan bertindak sesuka hatinya dengan kebebasannya dan melakukan tindakan negatif.

## 1. Saran

Dari beberapa kenyataan konkrit yang penulis peroleh dalam melakukan penelitian, maka dalam penyusunan uraian skripsi ini penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada anak sesuai dengan perkembangan psikologinya agar anak dapat menjadi bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.
2. Sebaiknya orang tua tidak menerapkan pola asuh permisif pada anak karena berpotensi besar akan menimbulkan dampak negatif pada perilaku anak,
3. Orang tua selalu memberikan nasehat pada anak untuk berperilaku sederhana dalam kehidupannya sehari-hari dan bersifat bijak hati kepada keluarga maupun pada orang lain.
4. Sebaiknya orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar tercipta generasi penerus bangsa yang berahlak baik,

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Tuwu. 2008. *Bimbingan Nikah Dan Membina Rumah Tangga Menurut Al Quran Dan Sunnah*. Bandung, Pustaka Ramadhan.
- Bagong, suyanto 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta, PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development, 37(4), 887-907.*
- Berger, Peter L. 1990. *Revolusi Kapitalis*, Jakarta, LP3ES, anggota IKAPI.
- Friedman, W.E. and J.S. Carmichael. 1998. *Heterochrony and developmental innovation: evolution of female gametophyte ontogeny in Gnetum. Evolution.*
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Jakarta. Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Depdikbud. Balai Pustaka.
- Laxmi, 2010. *Tombalaki, Studi Kekerasan Pada Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan berbeda*. Bandung, Mizan anggota IKAPI
- Muhammad Bin Shalihi, 2013. *Halal Haram Dalam Islam*. Jakarta, Halal dan Haram Dalam Islam.
- Muzaham, Fauzi, 1995. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Poespoprodjo, 1999. *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung, Pustaka Grafika.
- Ron Eyerman, 1996. *Cendekiawan: Antara Budaya Dan Politik Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Sumaatmadja, nursid. 1998. *Studi Geografi (Suatu Pendekatan Dan Analisis Keruangan)*. Bandung Alumni
- Syahrur, 2003. *Tirani Islam, Genealogi Masyarakat Dan Negara*. Yogyakarta, LKIS Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- T.O. Ihromi, 1999. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, yayasan obor indonesia.
- Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 1997. Tentang Ketenagakerjaan.
- Upe, Ambo. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute.